

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan bagian dari pasar dunia. Persaingan pada pasar dunia ini tidak terlepas dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Sumber daya manusia yang dimiliki negara dapat dimanfaatkan dengan cara menciptakan suatu karya atau produk maupun mengembangkan produk yang sudah ada. Melalui sumber daya manusia pun dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran suatu negara.

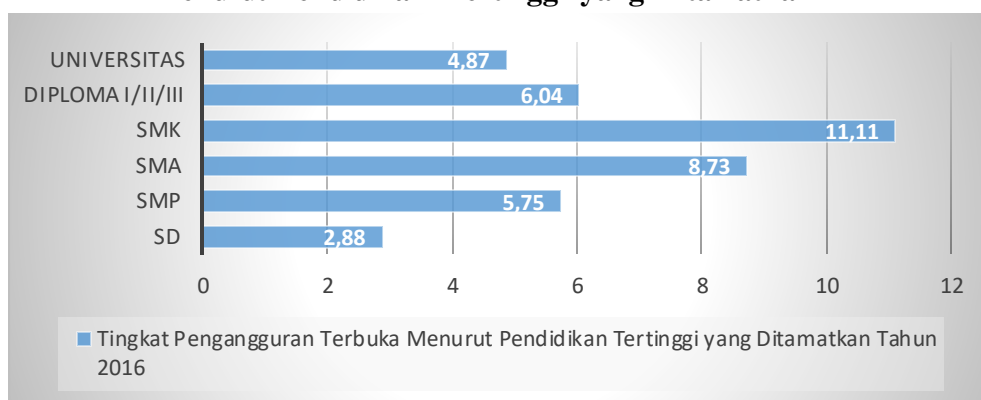
Pada tahun 2015, Indonesia menempati posisi ketiga dengan tingkat pengangguran tertinggi di antara anggota ASEAN. Tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 6,2 persen. Menurut Laporan World Economic Forum 2015, kondisi Indonesia mengalami kondisi kekurangan sumber daya manusia (SDM) yang mampu menduduki kursi manajerial sedangkan pada tahun 2020, Indonesia memproyeksikan sekitar 56 persen kebutuhan para sumber daya manusia (SDM) untuk menduduki posisi manajer tingkat menengah.¹

Kondisi Indonesia dengan tingkat peangguran mencapai 6,2 persen, menurut data per Agustus 2016, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi ditempati oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu mencapai 11,11

¹ Databoks. “*Pengangguran Indonesia Tertinggi 3 di ASEAN*”.
<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/23/pengangguran-indonesia-tertinggi-3-di-asean>, diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 05.20

persen dibanding pekerja lain yang menamatkan pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) maupun Universitas. Pengangguran yang berasal dari SMK bisa diartikan bahwa ada kelebihan permintaan atas jumlah pencari kerja. Setiap 100 individu lulusan SMK yang mencari kerja, terdapat 11 individu yang menganggur.²

Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



Sumber: Badan Pusat Statistik, Agustus 2016

Berdasarkan gambar diagram di atas, pendidikan tingkat SMK memiliki persentase tertinggi yaitu 11,11 persen di bandingkan pendidikan tingkat SMA yang setara dengan SMK, memiliki persentase 8,73 persen, karena untuk tingkat SMA banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi ketimbang memilih untuk bekerja dan untuk peringkat terakhir ditempati oleh tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2,88 persen.

Pendidikan Tingkat SMK pada dasarnya diajarkan berbagai *softskill* sebagai keahlian memahami teori-teori yang ajarkan dan kemudian *hardskill* sebagai

² Databoks. "Tertinggi Pengangguran Per-Agustus 2016", <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/07/tertinggi-pengangguran-per-agustus-2016-dari-smk>, diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 05.25

keahlian dalam mempraktikkan suatu kegiatan berdasarkan pemahaman teori-teori yang sudah diajarkan. Tingkat pendidikan SMK juga dilatih mandiri dengan pelatihan kerja atau magang untuk melatih siswa lebih siap masuk ke dunia kerja nantinya. Dengan demikian bagi lulusan SMK tentu lebih mudah berpotensi mendapatkan pekerjaan karena sudah memiliki keahlian serta keuletan selama pelatihan kerja sebelumnya.

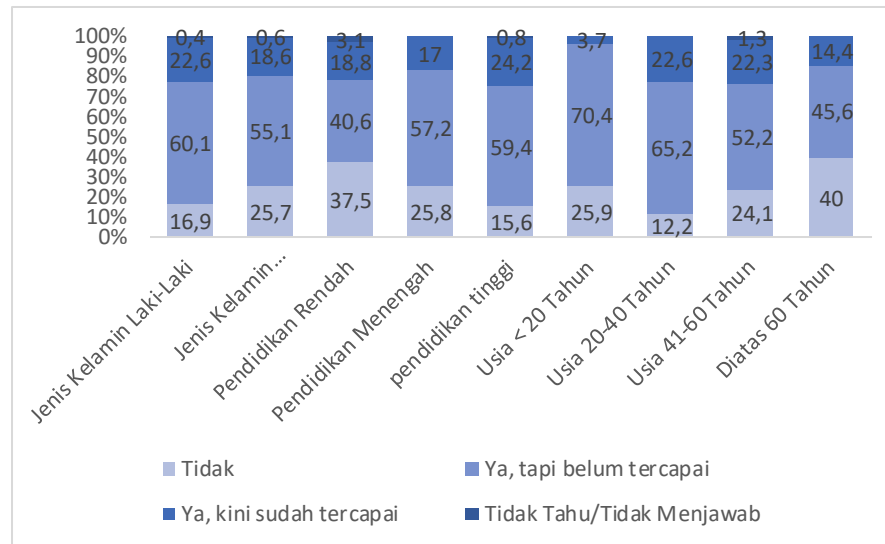
Dengan keahlian dan keuletan yang dimiliki, siswa lulusan SMK bisa membangun suatu usaha yang nantinya bisa dijadikan pekerjaan tetap, hal ini juga menjadi satu faktor pendorong mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Membangun suatu usaha atau berwirausaha di Indonesia bukanlah hal baru, sekitar 0,43 persen dari total populasi usia produktif sudah menjadi seorang *entrepreneur* meskipun masih sangat jauh bila dibandingkan dengan negara tetangga, yaitu Singapura 7 persen, Malaysia 5 persen dan Thailand 3 persen.³

Dengan 0,43 persen jumlah *entrepreneur* di Indonesia, memperlihatkan bahwa menjadi wirausaha sebenarnya sudah menjadi keinginan atau cita-cita sebagian orang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pihak Kompas, delapan dari sepuluh responden menyatakan keinginan menjadi wirausaha dan dua orang lainnya sudah mewujudkan keinginannya menjadi wirausaha.⁴ Hal ini dapat dilihat melalui diagram berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pendidikan dan usia:

³ Arie liliyah. “Jumlah Wirausaha Indonesia Hanya 0,43% dari Total Populasi”, <https://swa.co.id/swa/trends/management/jumlah-wirausaha-indonesia-hanya-043-dari-total-populasi>, diakses pda tanggal 26 April 2017 pukul 08.17

⁴ Giane. “Berani Menjadi Wirausaha”, <http://print.kompas.com/baca/2015/04/21/Berani-Menjadi-Wirausaha>, diakses pada tanggal 25 April pukul 06.13

Gambar I. 2
Tingkat Keinginan Menjadi Wirausaha Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Usia



Sumber: Kompas.com

Dilihat dari jenis kelamin, jumlah laki-laki yang sudah berwirausaha sebanyak 22,6 persen dibandingkan jumlah perempuan hanya 18,6 persen yang sudah berwirausaha. Apabila dilihat berdasarkan pendidikan, pendidikan pada tingkat menengah sekitar 17 persen sudah memulai usahanya dan untuk kategori usia kurang dari 20 tahun terdapat 3,7 persen sudah memulai usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk kalangan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) baik SMK ataupun SMA masih sangat sedikit yang sudah memulai berwirausaha dibandingkan dengan yang mempunyai keinginan berwirausaha akan tetapi belum dapat mewujudkannya.

Bagi kalangan siswa SLTA yang sudah mempunyai keinginan untuk berwirausaha akan tetapi belum dapat mewujudkannya disebabkan oleh beberapa hal, seperti modal, strategi, kreativitas, keyakinan atas keterampilan yang dimiliki dan lain-lainnya. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan peneliti dengan

menggunakan kuesioner *online*, dengan sampel 35 orang siswa SMK yang dipilih secara acak, ditemukannya bahwa:

Tabel 1.1
Faktor-Faktor yang Dibutuhkan dalam Berwirausaha

Faktor yang Dibutuhkan dalam Berwirausaha	Presentase
Kesungguhan memulai berwirausaha	60%
Keterampilan dan kreativitas yang dimiliki	74,3%
Keyakinan	80%
Strategi	71,4%
Modal	74,3%

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji coba data kuesioner *online*, bahwa kesungguhan dalam memulai berwirausaha dikalangan siswa SMK 60%, serta keyakinan terdapat 80% dalam memulai berwirausaha, sedangkan keterampilan dan kreativitas memiliki 74,3%, untuk srategi terdapat 71,4% dan dengan modal yang dimiliki%. Dari kelima hal diatas mennjadi hal yang diperlukan bagi siswa SMK dalam memulai suatu wirausaha, terutama kesungguhan dalam memulai suatu wirausaha yang disebut dengan intensi. Dengan intensi atau kesungguhan sebesar 60% menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki kesungguhan yang cukup untuk memulai berwirausaha.

Sesuai dengan kurikulum yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahwa wirausaha merupakan pembelajaran wajib guna mempersiapkan siswanya untuk turun dan bersaing di dunia kerja dengan dibekali berbagai keterampilan yang tujuannya dapat membuka suatu usaha setelah sekolah nantinya.

Pembekalan yang diberikan bukan hanya sekedar teori tetapi praktek langsung, seperti menjaga koperasi sekolah, fotocopy bahkan bank mini yang akan membuat siswa SMK memiliki kesungguhan yang kuat untuk memulai berwirausaha.

Dengan kesungguhan yang kuat ini akan mempengaruhi keyakinan diri siswa SMK untuk dapat mewujudkan usaha yang akan dibangun. Dengan keyakinan diri yang dimiliki para siswa SMK akan menciptakan kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan.⁵ Sesuai dengan faktor-faktor yang dibutuhkan dalam berwirausaha, bahwa keyakinan diri memiliki 80%, sebagai hal yang penting dalam berwirausaha. Keyakinan diri ini disebut juga sebagai efikasi diri yang dapat mempengaruhi sikap atau cara siswa SMK bekerja serta mencerminkan seberapa tinggi komitmen siswa SMK untuk pantang menyerah dalam meraih sesuatu yang ingin dicapai.

Bagi siswa SMK yang memiliki efikasi diri tinggi dalam berwirausaha akan menetapkan tujuan dan memandang kegagalan sebagai umpan balik kedepannya. Dengan umpan balik ini para siswa SMK akan dapat mengubah strategi dan bertindak lagi dengan terus meningkatkan kemungkinan bahwa tindakan selanjutnya akan berhasil. Sebaliknya, apabila siswa SMK memiliki efikasi yang rendah maka mereka cenderung mudah menyerah dan tidak memiliki komitmen yang tinggi atas tujuan yang ingin dicapai sebelumnya.

Dengan efikasi diri akan membantu siswa SMK memiliki kesungguhan dalam berwirausaha dan untuk mewujudkan kesungguhan dalam berwirausaha dibutuhkan sebuah kemampuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah dimiliki

⁵ Ino Yuwono, et al. *Psikologi Industry & Organisasi*. (Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR, 2005), h. 99

oleh siswa SMK. Untuk dapat mewujudkan keterampilan yang sudah ada, maka siswa SMK memerlukan suatu kreativitas dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Kreativitas yang dimiliki akan menjadi peluang bagi siswa SMK dalam mengembangkan dan memperluas kemampuan yang sudah ada. Terlebih di zaman yang semakin canggih, para siswa SMK pastinya memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, karena di bantu dengan teknologi yang semakin cepat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sangat mudah untuk memunculkan suatu kreativitas dalam menciptakan suatu barang atau hanya sekedar mengembangkan suatu produk.

Kreativitas tidak bisa lepas dari *image* para wirausaha, karena para wirausaha terutama dikalangan siswa SMK akan dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam menciptakan atau hanya sekedar mengembangkan produknya. Karena selama tiga tahun belajar, siswa SMK sudah banyak mempelajari berbagai pelajaran dengan berbagai tingkat kesulitan. Sesuai dengan tabel diatas, bahwa 69,7% responden setuju bahwa kreativitas menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu wirausaha. Maka dari itu, siswa SMK dituntut memiliki sikap atau cara yang kreatif.

Untuk siswa SMK harus memiliki efikasi diri untuk meyakinkan dirinya bahwa akan bersungguh-sungguh dalam berwirausaha, karena tanpa sebuah efikasi diri, intensi dalam berwirausaha akan sia-sia. Pada kenyataannya, keyakinan pada diri siswa SMK untuk memulai suatu wirausaha masih sudah dikatakan tinggi, akan tetapi keyakinan pada diri perlu ditingkatkan lagi, sehingga untuk mewujudkan kesungguhan dalam berwirausaha dapat terwujud, serta kreativitas yang dimiliki perlu diperluas kembali.

Selanjutnya para siswa SMK dapat berpikir strategi seperti apa yang diperlukan untuk dapat membangun usahanya sehingga bisa menjadikan pekerjaan tetap untuk kedepannya. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Jakarta Timur”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 10 Jakarta Timur, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Tingginya jumlah pengangguran terbuka pada pendidikan tingkat SMK
2. Rendahnya jumlah siswa yang sudah memulai berwirausaha pada pendidikan tingkat menengah
3. Rendahnya penduduk dengan usia dibawah 20 tahun yang sudah memulai berwirausaha
4. Rendahnya kesungguhan siswa SMK dalam memulai berwirausaha
5. Rendahnya efikasi diri para siswa SMK untuk memulai intensi dalam berwirausaha
6. Kurang keyakinan diri atas kreativitas yang dimiliki para siswa SM dalam memperluas produknya
7. Intensi dalam berwirausaha siswa SMK masih belum maksimal

B. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah Intensi Berwirausaha pada siswa SMK, memiliki penyebab yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antarlain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Efikasi Diri dan Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Jakarta Timur”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Jakarta Timur?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan agar bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Di dalam hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi efikasi diri dan kreativitas yang mempengaruhi siswa untuk intensi berwirausaha.

2. Perpustakaan

Sebagai referensi / bahan tambahan koleksi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta mengenai intensi berwirausaha pada siswa SMK yang dapat dijadikan wacana dan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

3. Mahasiswa

Sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang intensi berwirausaha pada siswa SMK dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan konstruk yang sama.

4. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan informasi yang positif yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan intensi berwirausaha baik dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.